

MEMAKNAI DAN MENGEMBANGKAN KEBERAGAMAN PESERTA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN INKLUSIF

Oleh Riska Ahmad
Universitas Negeri Padang
e-mail riska_ahmad@yahoo.com

Abstract

Inclusive education is used to accommodate all children or student without concerning to physically, intellectual, social, emotional, language, including children with special needs, street children, low economical children, and gifted children. By the implementation inclusive education gave a chance to interpret and development student variation. However, student variation will be interpreted that human have value and status: the attractive and perfect creature, the highest status, the caliph on earth, the creature belief on God, and have basic human right, beside that human is important part of living together. This perception, will be development every student optimally. Because of that, required socialization about inclusive education for the whole community, preparation professional teacher, education system, curriculum, assessment system, teaching models, development cooperative between teachers, school, family and community.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia telah memiliki pemikiran yang mendalam berkenaan dengan hak pendidikan setiap warga negara jauh sebelum dicanangkannya istilah “*education for all*” seperti yang didengungkan oleh banyak pakar dewasa ini. Melalui Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 (satu) ditegaskan bahwa “tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”, dan pasal 2 (dua) berbunyi “pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang”. Hal ini mengandung arti bahwa tidak ada diskriminasi bagi setiap warga negara Indonesia untuk memperoleh pendidikan. Selanjutnya hak untuk memperoleh pendidikan ini ditindaklanjuti melalui adanya ketentuan tentang wajib belajar 9 tahun yang merupakan suatu program yang perlu diwujudkan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Melalui Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003, pasal 3 dikemukakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara legal dapat dilihat bahwa “pendidikan untuk semua” telah menjadi tekad dan keinginan kita semua. Namun keinginan tersebut belum terwujud dalam kondisi yang sebenarnya. Ada kelompok yang “terpinggirkan”, seperti kelompok ekonomi rendah (miskin), kelompok yang memiliki hambatan dari segi kondisi fisik seperti tuna netra, tuna rungu, maupun psikis, seperti, keterlambatan mental, gangguan emosional, sosial dan sebagainya. Kelompok ini kelihatannya belum memperoleh kesempatan, perlakuan dan hak pendidikan yang sama dengan kelompok lain.

Diakui bahwa pemerintah selama ini telah menyelenggarakan pendidikan terhadap kelompok “terpinggirkan” itu, misalnya melalui SLB (Sekolah Luar Biasa), baik untuk tingkat

sekolah dasar maupun sekolah lanjutan pertama. Penyelenggaraan pendidikan ini terpisah dari pendidikan reguler, sehingga akhirnya menimbulkan dampak yang tidak diinginkan, yang pada akhirnya memunculkan ide tentang pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang mengakomodasi berbagai semua anak tanpa mempedulikan keadaan fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa atau kondisi-kondisi lain, termasuk anak-anak penyandang cacat, anak-anak berbakat (*gifted children*), pekerja anak dan anak jalanan, anak di daerah terpencil, anak-anak dari kelompok etnis dan bahasa minoritas, anak-anak yang tidak beruntung dan terpinggirkan dari kelompok masyarakat (Salamanca Statement, dalam Stubbs, 2003). Konsep tentang pendidikan inklusif ini mengandung arti bahwa sekolah akan menghadapi peserta didik yang lebih beragam/bervariasi, lebih heterogen, melebihi variasi yang sudah ada selama ini. Kondisi ini tentu membutuhkan persiapan, perencanaan, penyelenggaraan yang berbeda dari penyelenggaraan pendidikan yang sudah lazim dilaksanakan oleh berbagai pihak yang terlibat di dalamnya.

Di Indonesia pendidikan inklusif telah mulai dilaksanakan di sekolah tertentu. Hal ini sesuai dengan adanya Surat Edaran Dirjen Dikdasmen no 380/C.66/MN/ 2003 tentang pendirian pendidikan inklusi di tingkat kabupaten/ kota. Pada tahun 2004 muncul deklarasi Bandung yang berjudul “Indonesia Menuju Pendidikan Inklusi” yang dilanjutkan dengan deklarasi Bukittinggi tahun 2005 tentang “Pendidikan untuk Semua”

Kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan inklusif belum berkembang sebagaimana mestinya. Kenyataan ini diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain belum adanya persepsi yang sama tentang pendidikan inklusif bagi pihak-pihak penyelenggara pendidikan khususnya, masyarakat pada umumnya. Belum dimilikinya pandangan yang sama, sudah barang tentu berdampak kepada penyelenggaraan pendidikan inklusif itu sendiri, sehingga perlu dilakukan upaya agar semua pihak memiliki persepsi yang sama, pandangan yang sama, sehingga pada waktunya tindakan yang mereka lakukan sesuai

dengan konsep-konsep, ketentuan dan prosedur operasional sebagaimana mestinya.

MEMAKNAI KEBERAGAMAN

1. Hakekat Manusia

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya, disamping juga memiliki keterbatasan. Berbagai pendapat dari para ahli menjelaskan hakekat manusia, baik pandangan itu secara filosofis, psikologis, maupun secara sosiologis. Pandangan yang lebih komprehensif dan mendasar tentang manusia dikemukakan oleh Prayitno (2009). Manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki harkat dan martabat sebagai manusia (HMM). Dalam harkat dan martabat manusia itu terkandung 5 (lima) hal, yaitu bahwa manusia makhluk yang paling indah dan sempurna dalam penciptaannya, makhluk yang paling tinggi derajatnya, sebagai khalifah di muka bumi, makhluk yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan pemilik hak-hak asasi manusia (HAM).

(a). Makhluk yang paling indah dan sempurna dalam penciptaannya.

Dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya, manusia merupakan makhluk yang paling indah dan sempurna. Perhatikanlah sewaktu manusia dilahirkan, manusia telah memiliki berbagai hal, seperti panca indra, bentuk tubuh yang sudah lengkap, meskipun belum berkembang secara optimal. Disamping itu bayi yang baru lahir itupun sudah dilengkapi dengan emosi, sehingga menangis kalau lapar / haus, atau sewaktu merasa tidak nyaman, tertawa kalau senang/ kenyang. Semua ini merupakan potensi yang akan dan perlu dikembangkan untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Erbe Sentanu (2008), dalam hal ini berpendapat bahwa kesempurnaan merupakan fitrah manusia, kesempurnaan itu berupa kebaikan, kelebihan, kekuatan dan potensi dirinya, sayangnya manusia sering lupa dengan kesempurnaan yang merupakan fitrahnya itu, sehingga lebih yakin dengan ketidaksempurnaan dirinya (kekurangan, kelemahan dan ketidakmampuan dirinya). Hal ini justru sangat jelas dapat ditemukan

dalam al Quran surat Attiin ayat 4, Allah berfirman “ sesungguhnya Kami telah ciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk/kejadian”. Mengenali diri sendiri dengan kesempurnaan ciptaan Tuhan menjadi keharusan bagi manusia. “Siapa mengenal dirinya akan mengenal Tuhannya” (Hadis).

(b). Makhluk yang paling tinggi derajatnya.

Dengan kelebihan yang dimiliki manusia menjadikan manusia lebih tinggi derajatnya dibandingkan makhluk lainnya. Pada waktu lahir manusia memang tidak dapat melakukan apa-apa karena kelemahan dan keterbatasannya. Namun dengan menyediakan lingkungan yang baik, misalnya dengan memberikan pendidikan kepada manusia, menjadikan mereka mampu melakukan sesuatu yang tidak mampu dilakukan oleh makhluk lainnya. Ketinggian derajat manusia itu juga dapat dilihat dengan dimilikinya berbagai hal dalam diri manusia. Manusia dibekali dengan berbagai potensi, dilengkapi dengan berbagai emosi, yang memungkinkan mereka mampu berinteraksi dengan makhluk lain di muka bumi ini, di samping manusia juga punya kemampuan untuk menguasai dunia dengan akal dan pikiran yang mereka miliki. Erbe Sentanu (2008) mengemukakan bahwa manusia memiliki empat kecerdasan, yaitu kecerdasan pisik (*Physical Quotion*), kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotion*), kecerdasan emosi (*Emotional Quotion*), dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotion*). Kepemilikan kecerdasan ini akan membuat manusia memiliki derajat yang tinggi dibandingkan makhluk lainnya.

(c). Manusia sebagai khalifah di muka bumi

Allah sebagai Maha Pencipta menggunakan istilah “khalifah” dalam al Quran untuk manusia sebagai makhluk yang diciptakanNya. Dalam surat Al Baqarah ayat 30 Allah berfirman : “ Aku akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi, mereka (malaikat) berkata mengapa Engkau menciptakan khalifah di bumi, orang yang akan membuat kerusakan padanya, dan menumpahkan darah, pada hal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau, lalu Allah berfirman, sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak engkau ketahui”.

Dengan demikian berarti bahwa keberadaan manusia di dunia berbeda dengan keberadaan makhluk lainnya, ada tujuan-tujuan tertentu yang ingin diwujudkan dengan penciptaan manusia itu.

Jadi berarti manusia sebagai khalifah di muka bumi seharusnya memiliki kesadaran sebagai makhluk ciptaanNya, sehingga dalam berbuat dan bertindak sesuai dengan tuntunanNya.

(d). Makhluk yang beriman dan bertakwa

Dalam Al Quran berkali-kali Allah menyebutkan diakhir ayat, “ mudah-mudahan atau semoga kamu (manusia) menjadi orang yang bertakwa, atau menjadi orang yang beriman. Hal inilah yang menjadi salah satu hakekat dan martabat manusia, yaitu sebagai makhluk yang beriman dan bertakwa.

Pengertian beriman diambil dari kata “ iman”, yang mengandung arti “kepercayaan yang teguh yang ditandai dengan ketundukan dan penyerahan jiwa. Tanda-tanda adanya iman adalah mengerjakan apa yang dikehendaki oleh iman itu “ (Al Quran).

Pengertian bertakwa diambil dari kata “takwa”. Sebagian literatur termasuk dalam al Quran sendiri memberi arti kepada kata takwa dengan arti “takut”. Namun demikian kata takwa pada hakekatnya lebih dari sekedar takut. Takwa mengandung arti memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintahNya, dan menjauhi segala laranganNya (AlQuran). Hal ini sejalan dengan pendapat Indra Jati Sidi (2001), bahwa takwa adalah sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, sehingga kita hanya berbuat untuk yang diridhai Allah dengan menjauhi dan menjaga diri dari sesuatu yang tidak diredhaiNya.

(e). Makhluk yang memiliki HAM

Hak asasi manusia di Indonesia tercantum dalam Undang-undang Dasar 1945 khususnya dalam Pembukaan UUD 1945. Pernyataan hak asasi itu dapat ditemukan dari alinea 1 (satu) sampai dengan alinea 4 (empat).

Dalam al Quran hak asasi di bidang agama (khususnya keyakinan) dapat dilihat melalui surat Al Kafiruun, “ bagimu agamamu dan bagiku agamaku”. Dengan demikian agamapun mengakui tentang hak

asasi manusia. Disamping itu dalam surat An 'Am ayat 151 dan surat Al Isra ayat 31, Allah berfirman... "jangan kamu bunuh anakmu, karena takut kemiskinan"... Hal ini mengandung arti agama juga mengakui salah satu hak asasi manusia yaitu hak hidup.

Menurut Prayitno (2009) hakekat manusia yang terangkum dalam HMM seperti di atas perlu diaktualisasikan melalui pengembangan berbagai dimensi yang ada pada manusia. Dimensi tersebut berupa dimensi kefitrahan, keindividualan, kesosialan, kesusilaan dan keberagamaan.

Untuk mengembangkan HMM dan dimensi-dimensi yang ada pada manusia, manusia juga dibekali oleh Yang Maha Kuasa dengan berbagai daya yang dikenal dengan istilah pancadaya (Prayitno, 2009), berupa daya takwa, daya cipta, daya rasa, daya karsa dan daya karya. Daya-daya ini perlu dikembangkan. Salah satu upaya untuk mengembangkannya adalah melalui pendidikan.

2. Perbedaan Individu

Pandangan tentang hakekat manusia merupakan pandangan yang sifatnya universal. Dalam "keuniversalan" tersebut pada hakekatnya manusia tetap memiliki keragaman. Keragaman tersebut justru merupakan kekuatan/ potensi yang dapat dikembangkan melalui upaya pendidikan.

a. Perbedaan individu dari segi aspek psikis

Dari segi aspek psikis dikenal berbagai perbedaan, yaitu dari segi intelektual, emosi, sosial, dan moral. Keragaman aspek ini muncul sesuai dengan priode perkembangan yang dilalui manusia. Dari berbagai ahli dapat dikaji perkembangan aspek ini, dan akan terjawab pertanyaan apakah aspek tersebut berkembang secara optimal atau tidak. Perkembangan ini dikaitkan tugas perkembangan seseorang. Selain itu perkembangan aspek ini juga dipengaruhi oleh berbagai hal, antara lain faktor kematangan (*maturity*), faktor kesiapan (*readiness*), irama dan tempo perkembangan yang dilalui seseorang dan intervensi faktor lingkungan.

Selain itu faktor genetik/ keturunan juga merupakan faktor yang dapat memunculkan keragaman/ perbedaan individu.

b. Perbedaan individu dari segi fisik

Dari segi fisik mudah untuk diamati perbedaan individu, seperti tinggi badan, raut wajah, proporsi tubuh, yang dalam hal ini dipengaruhi oleh faktor keturunan. Namun juga tidak dapat dipungkiri intervensi lingkungan juga akan memunculkan perbedaan individu dari segi fisik.

Berdasarkan penelitian Ysseldyke & Algozzine yang dikutip dalam Elliot, et.al (1996), dalam kelas regular (biasa) ditemukan siswa dengan kategori tertentu, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menderita gangguan penglihatan, lebih kurang berjumlah 1 % dari jumlah siswa.
- 2) Menderita gangguan pendengaran, lebih kurang berjumlah 1 % dari keseluruhan jumlah siswa.
- 3) Menderita tuli dan buta, juga berjumlah 1 % dari keseluruhan siswa.
- 4) Menderita gangguan tulang, lebih kurang berjumlah 1 %.
- 5) Mengalami keterbelakangan mental, lebih kurang berjumlah antara 1-4 %.
- 6) Siswa cerdas dan berbakat, berjumlah lebih kurang 3 %.
- 7) Siswa yang mengalami masalah dalam belajar, berjumlah 5 %.
- 8) Siswa yang mengalami gangguan emosional, berjumlah lebih kurang 1 %.
- 9) Mengalami gangguan bahasa/ bicara, berjumlah lebih kurang 2,5 %.
- 10) Siswa yang mengalami gangguan ganda, berjumlah lebih kurang 1 %.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa dalam kelas regulerpun sudah ada peserta didik yang memerlukan pelayanan yang berbeda sehingga perlu dimaknai dengan benar dan tepat. Memaknai keragaman siswa dengan melihat hakekat manusia dan adanya perbedaan individu harus dilakukan oleh seorang pendidik. Pemahaman tentang hakekat manusia seperti yang dibahas di atas serta adanya perbedaan individu, memungkinkan pendidik memahami siswa dengan tepat, untuk selanjutnya dapat dikembangkan secara optimal, sesuai dengan apa yang diamanatkan oleh UUD 45 pasal 31, dan apa yang tercantum pada tujuan pendidikan seperti yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no 20

tahun 2003 yang intinya adalah pengembangan potensi peserta didik secara optimal melalui proses pembelajaran dan penciptaan suasana belajar secara sadar dan terencana oleh pendidik. Memaknai keberagaman peserta didik sebagai suatu potensi yang perlu dikembangkan merupakan modal untuk tercapainya tujuan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran.

PENGEMBANGAN KEBERAGAMAN PESERTA DIDIK

1. Pendidikan Inklusif

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang mengakomodasi berbagai semua anak tanpa mempedulikan keadaan fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa atau kondisi-kondisi lain, termasuk anak-anak penyandang cacat, anak-anak berbakat (*gifted children*), pekerja anak dan anak jalanan, anak di daerah terpencil, anak-anak dari kelompok etnis dan bahasa minoritas, anak-anak yang tidak beruntung dan terpinggirkan dari kelompok masyarakat. Menurut Frieda Mangunsong (2009) istilah inklusif sebenarnya menggambarkan suatu filosofi pendidikan dan sosial, dimana ada kepercayaan bahwa semua orang (apapun perbedaan yang mereka miliki) adalah bagian yang berharga dalam kebersamaan masyarakat. Betapa tidak, jika peserta didik yang biasanya sekolah di sekolah reguler, sekarang sama-sama belajar, sama berada dalam lingkungan belajar yang sama dengan peserta didik lainnya (yang biasa disebut “anak cacat” “anak terbelakang”) dan diakui keberadaannya oleh pendidik, akan memungkinkan berkembangnya rasa sosial yang positif diantara mereka. Lambat laun perasaan positif ini akan berkembang dalam kehidupan yang sebenarnya, dimana semua orang memiliki kelebihan yang beragam yang dapat dikembangkan untuk mencapai kehidupan yang berkualitas.

Sejalan dengan itu, Zainal Alimin (2009: 4) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif sangat peduli dalam memberikan respon tepat terhadap spektrum kebutuhan belajar yang lebih luas, baik dalam *setting* pendidikan formal, maupun nonformal.

Pendidikan inklusif adalah sebuah pendekatan yang melihat bagaimana mengubah sistem pendidikan agar dapat merespon keberagaman peserta didik. Tujuannya adalah guru dan peserta didik merasa nyaman dalam keberagaman dan melihat keragaman sebagai tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar, keberagaman bukan suatu masalah.

Agar pendidikan inklusif terlaksana, Hallahan & Kauffman seperti yang dikutip oleh Frieda Mangunsong (2009), mengemukakan ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan terus diperjuangkan, yaitu:

- a. Hindari penggunaan label tertentu (khususnya yang berkonotasi negatif) pada peserta didik. Pemberian label tertentu dapat menjadikan seseorang merasa rendah diri. Pemberian label kadang-kadang tidak hanya diberikan pada peserta didik yang mengalami “keterbatasan” saja, misalnya “gendut”, “kerempeng”, dan sebagainya yang diberikan guru pada kelas reguler.
- b. Hindari pendidikan yang terpisah.
- c. Hindari pemahaman bahwa orang yang memiliki keterbatasan merupakan kelompok minoritas.

2. Menuju Ke arah Pendidikan Inklusif

Dasar hukum untuk diselenggarakannya pendidikan inklusif telah cukup kuat. Namun realita menunjukkan bahwa pendidikan inklusif belum terealisasi sebagaimana mestinya. Menurut Frieda Mangunsong (2009: 19), agar pendidikan inklusif itu terlaksana, beberapa hal yang dibutuhkan adalah:

- a. Perubahan hati dan sikap
- b. Reorientasi yang berkaitan dengan asesmen, metode pengajaran dan manajemen kelas termasuk penyesuaian lingkungan.
- c. Redefinisi peran guru dan realokasi sumber daya manusia.
- d. Redefinisi peran SLB yang ada, misalnya dapatkah sekolah-sekolah ini secara bertahap mulai berfungsi sebagai sumber belajar yang ekstensif.
- e. Penyediaan bantuan profesional bagi para guru dalam bentuk reorientasi

pelatihan dalam jabatan, dan penataran guru, kepala sekolah dan guru kelas, sehingga mereka juga akan dapat memberikan kontribusi terhadap proses menuju inklusi dan bersikap fleksibel bila diperlukan.

- f. Layanan guru kunjung menurut kebutuhan.
- g. Pembentukan, peningkatan dan pengembangan kemitraan antara guru dan orang tua, demi saling orientasi dan melakukan peningkatan serta pertukaran pengalaman, bantuan dan nasehat.
- h. Sistem pendidikan yang fleksibel, termasuk kurikulum dan sistem ujian.

Berdasarkan penjelasan tentang pendidikan inklusif seperti yang telah dikemukakan di atas, upaya menuju kepada pendidikan inklusif merupakan sesuatu hal yang perlu direalisasikan sesegera mungkin. Diakui bahwa saat ini di Indonesia upaya ini belum optimal. Sebagian besar pendidik yang berada di sekolah reguler, kelihatannya juga belum mampu memahami dan mengembangkan potensi peserta didik sebagaimana mestinya, apalagi jika harus berhadapan dengan peserta didik yang lebih beragam dan bervariasi. Berbagai kondisi menggambarkan telah terjadi “kecelakaan pendidikan” (Prayitno, 2009), sebagai dampak pendidikan yang diselenggarakan oleh pendidik tanpa berpijak pada kaidah ilmu pendidikan, seperti pelecehan terhadap harkat dan martabat manusia dan tidak terkembangkannya potensi peserta didik secara optimal.

Oleh sebab itu, agar pendidik dapat memaknai dan mengembangkan keberagaman peserta didik melalui pendidikan inklusif, diperlukan berbagai upaya. Upaya itu terkait dengan peningkatan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap (WPKNS) pendidik tentang ilmu pendidikan, tentang pendidikan inklusif dan strategi pembelajarannya. Kepada masyarakat perlu sosialisasi pendidikan

inklusif sehingga masyarakat memiliki kesamaan persepsi, bagi para pimpinan perlu perbaikan aspek manajerial serta komitmen demi terselenggaranya pendidikan tersebut. Disamping itu satuan pendidikan yang ada perlu berbenah untuk memikirkan sistem pendidikan, termasuk kurikulum, sistem asesmen, model pembelajaran yang disesuaikan dengan keberagaman peserta didik yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Quran dan Terjemahannya
Elliot.at.al. 1996. *Educational Psychology*. Dubuque: Brown & Benchmark Publisher.
- Erbe Sentanu. 2008. *Quantum Ikhlas*. (Teknologi Aktivasi
- Frieda Mangunsong . 2009. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jilid Kesatu. Jakarta: LPSP3 UI.
- Indra Jati Sidi. 2001. *Menuju Masyarakat Belajar*. Jakarta: Paramadina bekerja sama dengan Logos Wacana Ilmu.
- Prayitno. 2009. *Pendidikan: Dasar Teori dan Praksis*. Jilid I&II. Padang: UNP Press
- Stubs, Sue. 2002. *Inclusive Education: Where there are few resources*. Atlas Alliance the global support to disabled: UK
- Zainal Alimin. 2009. *Menjangkau yang Terpinggirkan melalui Pendekatan Inklusif dalam Pendidikan* (makalah), disampaikan dalam seminar tentang pendidikan inklusif di UNP Padang, tanggal 13 Juni 2009.